

# PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI PANGAN TERHADAP PENDAPATAN PADA RUMAH TANGGA PETANI (STUDI KASUS: DESA LOROK, OGAN ILIR)

*by* Imelda Imelda

---

**Submission date:** 21-Mar-2019 02:13PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1097110938

**File name:** 22\_IE\_SEABC\_Imelda.pdf (177.4K)

**Word count:** 4820

**Character count:** 29686

**PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI PANGAN TERHADAP PENDAPATAN  
PADA RUMAH TANGGA PETANI  
(STUDI KASUS: DESA LOROK, OGAN ILIR)**

**Imelda  
Saadah Yuliana**

Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya  
Imel\_musiriver@yahoo.com  
Saadah\_yuliana@yahoo.com

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang

**ABSTRAK**

Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi pilar untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas dalam peningkatan daya saing global. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dengan responden sebanyak 60 rumah tangga petani di Desa Lorok, Ogan Ilir, desa 7 terbaik Sumatera Selatan pada tahun 2014. Tujuan tulisan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dilihat dari proporsi dan pola pengeluaran pada konsumsi pangan dan non pangan. Hasil kajian menunjukkan kondisi rumah tangga petani masih tergolong dalam rentan pangan. Pola konsumsi pangan menunjukkan, pendapatan terdistribusi cukup merata untuk memenuhi 4 kelompok yaitu padi/umbi/beras/lainnya, lauk pauk (ikan, udang, daging, ayam), serta sayur dan buah dan tembakau/rokok, dengan jumlah rata-rata masing-masing sebesar 15%.

**Kata Kunci:** pendapatan, konsumsi pangan, rumah tangga petani

**I. PENDAHULUAN**

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan merupakan hak asasi bagi setiap rakyat Indonesia. Pemenuhan pangan sangat penting sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam mendukung pembangunan nasional. Oleh karena itu, upaya untuk memenuhi kecukupan pangan merupakan kerangka dasar dalam pembangunan nasional dan diharapkan mampu mendorong upaya pembangunan sektor lainnya.

Pangan sebagai salah satu kebutuhan yang paling mendasar menjadi sumber energy dan protein. Baik kelebihan maupun kekurangan konsumsi pangan dalam jangka panjang akan berdampak pada tingkat kesehatan dan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia. (Marwanti, 2002). Permasalahan kekurangan pangan ini tidak hanya terjadi pada rumah tangga miskin di wilayah perkotaan, bahkan sekarang ini lebih banyak terjadi juga di daerah perdesaan.

Menurut Lokollo (2001), asumsi lama dan klasik yang menyatakan bahwa penduduk dipedesaan adalah kebanyakan petani subsisten (yang dapat memproduksi untuk konsumsi sendiri) sudah tidak berlaku lagi. Seringkali dapat ditemui rumah tangga petani di perdesaan menjual hasil produksi pertaniannya yang berkualitas lebih baik kemudian dari hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membeli makanan yang berkualitas lebih rendah. Ketidakmampuan dalam memenuhi pengeluaran terhadap kebutuhan konsumsi pangan yang bergizi akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup.

Tingkat konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan budaya setempat (Nainggolan, 2005). Dari ketiga faktor tersebut, faktor ekonomi yaitu besarnya pendapatan merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan bahan pangan keluarga. Apabila pendapatan petani semakin besar, maka akan semakin baik pula daya beli atas pangan yang dapat dikonsumsi keluarga, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Marwanti (2002), menyatakan

pengeluaran untuk konsumsi makanan bagi penduduk Indonesia masih mengambil bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang terbatas, sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Hukum Working 1943 yang diikuti oleh Pakpahan dkk.(1993) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negative dengan pangsa pengeluaran pangan. Dengan demikian, ketahanan pangan di tingkat rumah tangga hakekatnya menunjukkan kemampuan rumah tangga memenuhi kecukupan pangan. Oleh karena itu, cukup menarik untuk mengetahui dan menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani dilihat dari pola dan proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan terhadap pendapatan pada rumah tangga petani di Desa Lorok, Ogan Ilir, desa pemenang Lomba Desa Terbaik tingkat Provinsi Sumatera Selatan.

## II. STUDI PUSTAKA

### Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samulson dan Nordhaus, 2002).

Pendapatan merupakan faktor ekonomi yang menentukan besaran konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, perubahan pada tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Sering kali dengan bertambahnya pendapatan, bukan hanya barang yang dikonsumsi yang bertambah, namun juga kualitas barangnya (Soekartawi, 1987: 23). Tidak hanya perbedaan tingkat pendapatan yang dapat menimbulkan perbedaan pola distribusi pendapatan. Pola konsumsi rumah tangga dan penguasaan modal termasuk tanah juga menentukan distribusi pendapatan.

Pada rumah tangga petani, status dan kepemilikan tanah mempengaruhi tingkat pendapatannya. Petani yang memiliki tanah luas, sehingga memiliki pendapatan besar akan mampu membeli kebutuhan barang-barang kebutuhan sekunder, seperti barang perlengkapan rumah tangga, alat transport, alat-alat hiburan dan lain-lain selain kebutuhan pokoknya, sedangkan petani kecil atau buruh tani, karena pendapatannya relatif kecil untuk konsumsi rumah tangga hanya mampu membeli kebutuhan pokok saja, misalnya beras dan lauk-pauk sekedarnya (Djiwandi, 2002). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga, maka semakin besar tingkat aksesibilitas dalam mendapatkan pangan yang baik. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga.

### Konsumsi

Fungsi konsumsi menurut Keynes pada tahun 1930 membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi. Pertama bahwa kecenderungan konsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yaitu jumlah dari yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol sampai dengan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya. Teori kedua, rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan

naik. Ketiga, pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting.

Fungsi konsumsi Keynes:  $C = a + b Y_d$ ,

C menunjukkan nilai konsumsi yang dilakukan rumah tangga dalam perekonomian, a adalah konsumsi otonom, yaitu tingkat konsumsi yang tidak di pengaruhi oleh pendapatan nasional, b adalah Marginal Propensity to Consume ( MPC) yaitu perbandingan pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan.  $Y_d$  adalah pendapatan disposable.

### Pengeluaran Konsumsi

Pengalokasian pendapatan rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu untuk tabungan dan pengeluaran rumah tangga. Semakin besar pendapatan maka alokasi untuk tabungan dan pengeluaran rumah tangga juga akan semakin besar. Pengeluaran rumah tangga ini terdiri dari pengeluaran non pangan dan pangan. Pengeluaran untuk pangan ini menunjukkan konsumsi pangan rumah tangga.

Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Apabila proporsi pengeluaran pangan semakin besar dibandingkan dengan pengeluaran total rumah tangga menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut yang semakin rentan, begitu pula sebaliknya.

Menurut Purwantini dan Ariani (2008), berdasarkan proporsi pengeluaran pangan ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan. Konsumsi pangan ini menjadi gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan suatu keluarga tersebut untuk membeli dan memperoleh pangan. (Sumarwan, 1998).

### Ketahanan Pangan

Konsep dan pengertian atau definisi ketahanan pangan<sup>6</sup> sangat luas dan beragam. Rachmandan Ariani (2002: 15) mengungkapkan, konsep ketahanan pangan pada intinya adalah terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup serta terjaminnya pula setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan beraktivitas.

PP Nomor 68 tahun 2002 (Pemerintah Republik Indonesia, 2002: 2), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercerminder tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Selanjutnya dijelaskan ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan/atau sumber lain.

Ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan dirumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, (6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan asset, (7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan (8) status gizi. (Suhardjo (1996) dalam Rachman, 2002: 15).

Defenisi pangan menurut PPR No. 68 tahun 2002, adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan<sup>3</sup> dalam proses penyiapan pengolahan, dan atau pembuatan makan dan minuman. Konsumsi pangan adalah informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini

menunjukkan telaahan terhadap konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi.

### Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2011) berjudul "Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Klaten" pada tahun 2011, menggunakan data primer dan sekunder. Metode analisis data secara deskriptif dengan analisis persentase dan rata-rata. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Kabupaten Klaten sebesar Rp. 1.085.333,33 yang terdiri dari pendapatan pokok rumah tangga sebesar Rp. 349.300,00 (32,18%) dan pendapatan sampingan rumah tangga sebesar Rp. 736.033,33 (67,82%). Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani : tahan pangan sebesar 16,67%, rentan pangan 53,33%, 10 % rumah tangga kurang pangan, 20,5% termasuk rawan pangan.

Penelitian tentang Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan Dan Investasi Studi Kasus Petani Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga petani menghabiskan 59,89% atau hampir 60% dari pendapatannya. Tabungan rata-rata keluarga petani mengalokasikan 23,97 atau hampir 24% dari pendapatannya dan 16,14% untuk diinvestasikan. (Djiwandi, 2002:29)

Novianti (2007:66) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sukoharjo, menyebutkan bahwa proporsi pangan rumah tangga untuk pangan mencapai 42,93%. Pengeluaran untuk pangan terdiri dari pengeluaran untuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur, kacang, buah, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol serta tembakau dan sirih. Pengeluaran untuk padi-padian menempati urutan pertama dari seluruh pengeluaran untuk pangan. Beras menjadi kebutuhan paling utama diantara kelompok padi-padian, sebab semua rumah tangga responden menggunakan beras sebagai pangan pokok. Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk telur dan susu. Pengeluaran untuk non pangan sebesar 41,04% dari seluruh pengeluaran rumah tangga dan untuk tabungan sebesar 16,03%. Rumah tangga petani Kabupaten Sukoharjo yang termasuk tahan pangan adalah 63,64%, rentan 29,55%, kurang pangan 2,27%, dan rawan pangan 4,54%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rochaeni dan Lokollo (2005) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Bogor. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara petani pemilik usaha tani dan non usahatani jumlah responden 40. Analisis data deskriptif dengan metode tabulasi yang menggunakan persamaan simultan diduga dengan metode Two Stage Least Squares. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan Pengeluaran Total Rumah Tangga 73,29 persen dari Total Pendapatan terdiri dari konsumsi 50,52 persen dan investasi 22,77 persen. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan memberi pengaruh inelastisitas terhadap konsumsi.

Kemudian Hardono (2003) meneliti tentang Simulasi Dampak Perubahan Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian, dengan menggunakan metode simulasi data PATANAS 1999. Spesifikasi model menghubungkan dua subsistem produksi, dan pengeluaran konsumsi. Model disusun secara linear adiktif mencakup 22 persamaan, terdiri 13 persamaan struktural dan 9 persamaan identitas. Kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah analisis menunjukkan kenaikan alokasi sumber daya internal rumah tangga (waktu berburu dan luas garapan) berdampak positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga pertanian. Dampak negatif akibat kenaikan harga-harga input (pupuk dan upah buruh tani) dapat dikompensasi bila kenaikan harga tersebut diikuti kenaikan harga output secara proporsional.

Selain dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa studi yang juga membahas ketahanan pangan rumah tangga petani tentang analisis kondisi, indikator, faktor dominan dan model ketahanan pangan telah dilakukan oleh Martianto (1999), Khomsan (1999), Saliem et all (2001), Sukandar (2002), Cahyani (2008), Purwanti (2012).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan cara wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner dan pengamatan langsung. Responden pada penelitian ini adalah rumah tangga petani pemilik usaha tani yang bekerja sebagai petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Lorok Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penentuan desa sebagai desa sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan desa ini merupakan desa terbaik di provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2014.

Untuk penentuan jumlah sampel dilakukan menurut Singarimbun dan Efendi (1989:171) yang menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistic parametik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya  $\geq 30$ . Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 60 rumah tangga petani dari 386 kepala keluarga yang ada di desa ini. Pengambilan petani sampel terpilih dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu, secara acak sehingga semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih. Distribusi sampel menurut dusun dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Sampel Menurut Dusun di Desa Lorok

Dusun	Jumlah	Persentase
1	19	31.7
2	18	30.0
3	23	38.3
Total	60	100.0

Sumber: Data diolah, 2015

Variabel yang diteliti mencakup karakteristik rumah tangga, pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga (pangan dan non pangan), pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan pokok dan sampingan, status ekonomi keluarga, jumlah tanggungan, pendidikan isteri dan suami.

Pendapatan rumah tangga petani dilihat dari besarnya pengeluaran rumah tangga yang diketahui dari pertanyaan yang tercantum dalam daftar pertanyaan atau kuisioner. Pengeluaran rumah tangga dianalisis dengan:

Analisis persentase, dilakukan dengan membagi data ke dalam beberapa kelompok yang dinyatakan atau diukur dalam persentase.

Angka rata-rata, digunakan untuk mengetahui taksiran secara kasar atau melihat gambaran dalam garis besar dari suatu karakter yang ada.

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dapat diketahui dengan:

$$Q_p = \frac{K_p}{P} \times 100\%$$

Keterangan:

Qp: Proporsi pengeluaran konsumsi pangan(%)

Kp: Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/bulan)

P: Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan)

Analisis Ketahanan Pangan

Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tahan pangan: Proporsi pengeluaran pangan ( $\leq 60\%$ ), konsumsi cukup ( $> 80\%$ AKG).
- b. Rentan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( $> 60\%$ ), konsumsi cukup ( $> 80\%$ AKG).
- c. Kurang Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( $\leq 60\%$ ), konsumsi kurang ( $\leq 80\%$ AKG).
- d. Rawan Pangan : Proporsi pengeluaran pangan ( $> 60\%$ ), konsumsi kurang ( $\leq 80\%$ AKG).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Profil Desa Lorok

Desa Lorok terletak di Kecamatan Indralaya Utara, di Kabupaten Ogan Ilir, di Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini menjadi yang terbaik pada "LOMBA DESA pada TINGKAT PROPINSI SUMATERA SELATAN".

Luas wilayah Desa Lorok adalah 1050 Hektar. Desa Lorok ini dibatasi oleh beberapa desa yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Pulau Kabal, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suka Mulia, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bakung dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Parit. Topografi atau Ketinggian Daerah sekitar 25 Meter dengan jenis tanah Gembur dan keadaan iklim sekitarnya Tropis.

Desa Lorok terdiri atas tiga dusun dengan jarak antara ketiga dusun cukup berdekatan. Jarak dusun 1 dan dusun 2 hanya 50m, dan jarak dusun 1 dan 2 terhadap dusun 3 sekitar 2km. Dusun 1 dan 2 pemukiman masyarakatnya tersusun dan terpusat, sedangkan Dusun 3 rumah masyarakat satu dengan yang lain cukup berjauhan karena di Dusun 3 lahan paling banyak masih digunakan sebagai tempat menanam karet dan ada beberapa sawit serta pertanian lainnya. Namun secara umum, lahan pertanian milik masyarakat berada di sekitar desa.

Jumlah Penduduk Desa Lorok adalah 1536 Jiwa dengan rincian Dusun 1 sebanyak 386 jiwa dengan Kepala Keluarga sebanyak 118, Dusun 2 sebanyak 384 jiwa dengan Kepala Keluarga sebanyak 116, Dusun 3 sebanyak 754 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 152 Jiwa. Rata-rata penduduk Desa Lorok memiliki mata pencarian sebagai Petani, Buruh tani, PNS, Supir, buruh pabrik. Kondisi rata-rata atap rumah di Desa Lorok menggunakan seng dengan dinding rumah Tembok dan lantai Rumah Semen. Sumber penerangan di desa ini sudah menggunakan listrik. Sumber air minum sudah menggunakan air PDAM dan sumur. Bahan bakar yang digunakan penduduk di desa ini rata-rata menggunakan Gas 3 kg dan moda transportasi utama desa ini adalah mobil, motor angkutan umum. Pendapatan rata-rata penduduk di Desa ini sekitar diatas 2 juta dan pengeluaran berkisar 1 sampai 2 juta.

Desa Lorok ini sudah mempunyai fasilitas kesehatan seperti Puskesmas berjumlah 1 dan Posyandu 1, dan keduanya saling berdekatan. Rata-rata tingkat gizi dan tingkat kesehatan di Desa ini relatif baik. Keadaan lingkungan didesa ini banyak rawa yang dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk menanam padi dan sawit, sedangkansungai didesa ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk mandi dan memancing.

Secara umum penduduk Desa Lorok masih banyak yang hanya menempuh pendidikan hanya sampai pada Sekolah Dasar terutama bagi orang tua, dan ada beberapa SMP dan SMA, untuk D3 dan Strata S1 masih sangat sedikit. Namun bagi

anak – anak sudah mulai memperhatikan pendidikan karena banyak anak yang sudah mulai mengikuti wajib belajar 12 tahun dan beberapa sudah dan sedang menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Ketersediaan fasilitas pendidikan di Desa Lorok cukup baik, yaitu SD ada 2 unit dan SMP ada 1 unit. Anak – anak yang bersekolah cukup berjalan kaki menuju sekolah, tetapi untuk SMA belum ada. Bagi penduduk yang sekolah SMA harus ke desa sebelah yaitu di Desa Parit.

Selain fasilitas pendidikan di desa ini juga terdapat fasilitas yang lain seperti kantor lurah, Balai Desa/Balai pertemuan dan Koperasi. Fasilitas tersebut berfungsi secara baik dan lokasinya mudah untuk diakses. Selain itu fasilitas untuk beribadah seperti masjid ada 1 mushola 2 dan Gereja 1 yang tersedia di desa ini. Dengan kondisi bangunan yang masih bagus dan dapat digunakan oleh warga sekitar.

Tingkat gotong royong penduduk di desa ini cukup kuat karena apabila diminta bantuan sebagian besar penduduk berpartisipasi dan menyumbang serta tingkat toleransi penduduk juga kuat. Dibandingkan desa lain di sekitarnya, kesejahteraan rumah tangga di desa ini lebih baik. Kontribusi Pemerintah Daerah dan penduduk desa untuk membuat lingkungan desa menjadi lebih baik sangat besar.

Desa ini masih perlu dibenahi dari segi infrastruktur, misalkan jalan menuju Dusun 1 dan 2, apabila terjadi musim penghujan akan menyulitkan kendaraan untuk melewati jalan menuju dusun tersebut. Kondisi jalan masih kurang memadai, belum diaspal dan keadaannya berlobang dan masih ada jalan yang terbuat dari tanah liat. Hal ini menjadi hambatan dalam kegiatan masyarakat dan berdampak pada ekonomi masyarakat.

Harapan masyarakat Desa Lorok terhadap pemerintah, yaitu membenahi infrastruktur terkhusus jalan menuju dusun, biaya kesehatan serta kualitas yang baik, fasilitas pendidikan, bantuan terhadap pendidikan bagi anak yang sedang bersekolah seperti beasiswa agar kelak anak – anak tersebut akan menjadi generasi penerus untuk kemajuan Desa Lorok.

#### Hasil dan Pembahasan Penelitian

**Tingkat Pendidikan** masyarakat relatif masih rendah. Baik suami maupun istri, tingkat pendidikannya paling banyak adalah tingkat SD yaitu sebesar 71,7% dan 81.6%.

**Jumlah Tanggungan.** Lebih dari 50 % rumah tangga memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 dan 5 orang yang merupakan rumah tangga usia 30-40 tahun dan jumlah tanggungan sebanyak 3 orang adalah sebesar 30 % yaitu rumah tangga usia muda 20-30 tahun.

**Sumber Pendapatan.** Sumber pendapatan sebagian besar adalah menjadi petani dengan komoditi yang diusahakan cukup beragam. Namun sebagian besar merupakan petani perkebunan karet dan sawit, diikuti dengan sayur dan tanaman hortikultura. Kelompok pendapatan Rp 1.000.000 – 2.000.000 adalah yang paling banyak yaitu sebesar 45 % rumah tangga dan kelompok pendapatan yang paling sedikit adalah 0 – 500000 hanya sebesar 6,7% rumah tangga.

Tabel 2. Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan Pokok (Rupiah)	Persentase	Tingkat Pendapatan Sampingan (Rupiah)	Persentase
0-500.000	6.7	0	28.3
600.000-1.000.000	20.0	100.000 – 500.000	21.7
1.000.000-2.000.000	45.0	600.000 – 1.000.000	30
> 2.000.000	28.3	1.000.000 – 2.000.000	13.3
		> 2.000.000	6.7

Sumber: Data diolah, 2015



Rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan sampingan sebanyak 28,3%. Secara umum pendapatan sampingan masyarakat Desa Lorok ada pada kelompok Rp 600.000 – 1.000.000 sebesar 30 % dan yang paling sedikit adalah kelompok pendapatan lebih dari Rp 2.000.000 atau sebesar 6,7%. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan sampingan dari masyarakat Desa Lorok cukup besar tetapi masih cukup banyak rumah tangga yang sama sekali tidak memiliki pendapatan sampingan (28,3%).

**Kepemilikan lahan.** Secara umum lahan yang diusahakan oleh petani adalah milik sendiri (45%) dan mengolah lahan milik orang lain dengan sistem pembagian pendapatan secara Bagi Hasil (20%). Namun jika dilihat dari luas lahan yang diusahakan, 65 % rumah tangga hanya mengolah lahan seluas kurang dari 1 Ha. Sebagian rumah tangga (56%) menyatakan bahwa usaha tani yang dikelola dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, sedangkan selebihnya (44%) menyatakan tidak dapat mencukupi sehingga untuk menutupi kekurangan pengeluaran, masyarakat hutang di warung, meminjam dari keluarga termasuk anaknya danToke.

**Tabel 3. Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan dan Luas Lahan**

Status Kepemilikan/Pengolahan Lahan	Persentase	Luas Lahan (Ha)	Persentase
Sewa	1.7	< 1/4	6.7
Bagi Hasil	20.0	1/4 - 1	65
Milik Sendiri	45.0	1- 2	21.7
Numpang tidak bayar	33.3	> 2	6.7

Sumber: Data diolah, 2015

#### Analisis Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Desa Lorok

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi 2 kelompok yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Proporsiantarabesarnya konsumsi pangandan konsumsi non pangan ini digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atauketahananpanganrumah tangga. Dari proporsi konsumsi pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi konsumsi pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan.

Pada konsumsi pangan sebesar Rp 1.000.000 – 1.500.000 terdapat sebesar 35 % rumah tangga, diikuti 30 % rumah tangga dengan pengeluaran sebanyak Rp 1.500.000 – 2.000.000, sedangkan pada konsumsi non pangan sebesar Rp 500.000 – 1.000.000 terdapat sebanyak 50% rumah tangga.

**Tabel 4. Distribusi Rumah Tangga Menurut Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Konsumsi Non Pangan**

Konsumsi Pangan	Rumah Tangga (%)	Konsumsi Non Pangan	Rumah Tangga (%)
500.000-1.000.000	8.3	500.000-1.000.000	50.0
1.000.000-1.500.000	35.0	1.000.000-1.500.000	36.7
1.500.000-2.000.000	33.3	1.500.000-2.000.000	3.3
2.000.000-2.500.000	13.3	2.000.000-2.500.000	3.3
>2.500.000	10.0	>2.500.000	6.7

Sumber: Data diolah, 2015

Dilihat dari pola konsumsi pangan, maka pendapatan terdistribusi cukup merata pada 4 kelompok yaitu padi/umbi/beras/lainnya, lauk pauk (ikan, udang, daging, ayam), serta sayur dan buah dan tembakau/rokok, dengan jumlah rata-rata

masing-masing sebesar 15%. Ini artinya, kebutuhan atas rokok sama besarnya dengan konsumsi pangan lainnya.

Untuk konsumsi non pangan, pendapatan paling banyak dialokasikan untuk biaya kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi yaitu sebesar 26.45%, perawatan dan fasilitas rumah tangga meliputi listrik, air, gas/minyak yaitu sebesar 24.3% dan membayar sewa/kontrak atau cicilan rumah sebesar 19.41 %. Pengeluaran untuk menabung yaitu sebesar 5,05 %.

**Tabel 5. Distribusi Konsumsi Pangan dan Non Pangan**

Konsumsi Pangan	Distribusi (%)	Konsumsi Non Pangan	Distribusi (%)
Padi/Umbi/Beras/Lainnya	15.48	Perawatan dan Fasilitas Rumah Tangga (Listrik, Air, Gas/Minyak)	24.3
Makanan/Minuman Jadi	9.10	Sewa/Kontrak/Cicilan Rumah	19.41
Ikan/Undang/Daging/Ayam/	16.50	Biaya Kesehatan, Pendidikan, Transportasi dan Komunikasi	26.45
Telur dan Susu	9.5	Aneka Barang dan Jasa	7.97
Sayur dan Buah	16.42	Barang Tahan Lama	6.48
Minyak/Lemak	3.4	PBB, Pajak dan Retribusi	3.62
Bahan Minuman	5	Asuransi	2.54
Bumbu-bumbuan	4.8	Tabungan	5.05
Konsumsi Lainnya(Mie, Kerupuk, dll)	5.00	Keperluan Pesta dan Upacara	4.18
Tembakau/Rokok	14.80		

Sumber: Data diolah, 2015

Proporsi pengeluaran pangan dibagi menjadi 5 kelompok. Sebagian besar rumah tangga yaitu 60 % memiliki proporsi pengeluaran pangan terbesar yaitu mencapai 60-80 persen dari pendapatan, dengan kondisi gizi yang relatif cukup. Pada proporsi pengeluaran mencapai 40 – 60 persen terhadap pendapatan terdapat 35 % rumah tangga. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar (60 % rumah tangga) masuk dalam kategori Rentan Pangan karena hampir 80 persen pendapatan masyarakat dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi pangan. Sebagai akibatnya, jika terjadi penurunan pendapatan, maka akan berdampak langsung dengan tingkat konsumsi.

Besarnya proporsi pengeluaran pangan ini berakibat pada proporsi pengeluaran non pangan. Lebih dari 60 % rumah tangga memiliki pengeluaran non pangan mencapai proporsi 20-40 persen dari pendapatannya dan 33.3 % rumah tangga dengan proporsi sebesar 40-60 persen dari total pendapatan.

**Tabel 6. Distribusi Rumah Tangga Menurut Proporsi Pengeluaran Pangan**

Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pendapatan (%)	Rumah Tangga (%)	Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pendapatan (%)	Rumah Tangga (%)
0-20	1.7	0-20	0.0
20-40	3.3	20-40	61.7
40-60	35.0	40-60	33.3
60-80	60.0	60-80	3.3
> 80	0.0	>80	1.7

Sumber : Data diolah, 2015

## V. KESIMPULAN

1. Kondisi rumah tangga petani di Desa Lorok masih tergolong dalam rentan pangan.
2. Pola konsumsi pangan terdistribusi cukup merata untuk memenuhi 4 kelompok yaitu padi/umbi/beras/lainnya, lauk pauk (ikan, udang, daging, ayam), serta sayur dan buah dan tembakau/rokok, dengan jumlah rata-rata masing-masing sebesar 15%.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Husnul. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. Sikrpsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret : Surakarta
- Ariani, M., H.P. Saliem, S.H. Suhartini, Wahida dan M.H. Sawit. 2000. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Ariani, M.; Rachman, H.P.S., dan Purwantini, T.B., 2000. *Distribusi Provinsi Di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Badan Pusat Statistik dari Indralaya Utara dalam Angka 2013 diakses pada 20 Mei 2015. 5
- Djiwandi 2002. Sumber Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabung dan Investasi Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. *Cakrawala* vol. XVII/ No. 2
- Hanapi, Sidiq dan Harnisah. 2011. *Analisis Perbandingan Kinerja Gapoktan Dalam Mengelola Bantuan Modal dan Mengembangkan Sasaran PUAP di Sumatera Selatan* dari [http://sidiqhanapi.blogspot.com/2011\\_04\\_01\\_archive.html](http://sidiqhanapi.blogspot.com/2011_04_01_archive.html) diakses pada 21 Mei 2015. 4
- Hardono, Sroe Garoet. 2003. Simulasi Dampak Perubahan Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 21, No. 1. 1-25 : 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Martianto, D. dan M. Ariani. 2004. *Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. LIPI Jakarta. 8
- Marwanti, S. 2002. Pola Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan Gizi Penduduk Indonesia (Analisis Data Susenas 1999. *Cakrawala* XVII Nomor 2, Oktober 2002.)
- Nainggolan, Kaman, 2005, Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat, *Jurnal Pangan*, Semarang: Perusahaan Umum BULOG.
- Pakpahan, A., dan S.H. Suhartini. 1990. Perkembangan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga Kotadi Indonesia. *Forum Statistik* No.3 tahun IX. Jakarta
- Rochaeni, Siti dan Lokollo M. Ema. 2005. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol.23, No. 2, 133-158 : 2005. Universitas Pattimura Ambon dan Pusat Analisis Ekonomi Pertanian Bogor.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus D, William. 2002. *Ekonomi*. Edisi 12. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Simatupang, Patjar. Analisis Kritis Terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 25, No. 1, 1-18 : 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Bogor
- Sumarwan, U dan Sukandar, D. 1998. Analisis Ketahanan Pangan Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga. *Media Gizi dan Keluarga*. Tahun XXII No.1 Juli : 31-38
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta

Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern, PT. Raja Grafindo Perkasa : Jakarta.  
Wikipedia dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Lorok,\\_Indralaya\\_Utara,\\_Ogan\\_Ilir](http://id.wikipedia.org/wiki/Lorok,_Indralaya_Utara,_Ogan_Ilir) diakses  
pada 20 Mei 2015.

## Lampiran

Tabel 1. Persentase Tingkat Pendidikan Suami dan Istri

Tingkat Pendidikan	Suami	Istri
SD	71.7	81.6
SMP	21.7	8.3
SMA	3.3	5
SMK	1.7	0
S1	1.7	3.3
Total	100.0	100.0

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Persentase
0	6.7
1	3.3
2	11.7
3	30.0
4	16.7
5	25.0
6	5.0
8	1.7
Total	100.0

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 3. Sumber Pendapatan Menurut Komoditi yang Diusahakan

Komoditi	Persentase	Cumulative Percent
Karet	35.0	36.7
Sayuran	18.3	55.0
Sawit	10.0	65.0
Sawah/Ladang	1.7	66.7
Buruh Penyadap	5.0	78.3
Kebun Jeruk	5.0	83.3
Aneka Buah-buahan	5.0	88.3
Kebun jagung	5.0	93.3
Kebun singkong	5.0	98.3
PPL	1.7	100.0
Total	100.0	

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 4. Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Kecukupan Pemenuhan Kebutuhan

Kecukupan Pemenuhan Rumah Tangga	Persentase
Tidak Cukup	43.3
Cukup	56.7
Total	100.0

# PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI PANGAN TERHADAP PENDAPATAN PADA RUMAH TANGGA PETANI (STUDI KASUS: DESA LOROK, OGAN ILIR)

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://hukum.jogjakota.go.id">hukum.jogjakota.go.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://sidiqhanapi.blogspot.com">sidiqhanapi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id">perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://imaswildan.blogspot.com">imaswildan.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://stppyogyakarta.ac.id">stppyogyakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://akademik.unsoed.ac.id">akademik.unsoed.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://e-journal.unair.ac.id">e-journal.unair.ac.id</a> Internet Source	1%

9

[digilib.unimed.ac.id](http://digilib.unimed.ac.id)

Internet Source

1%

---

10

[pusdatin.setjen.pertanian.go.id](http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id)

Internet Source

1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On